



**EKSISTENSI PANYAWANGAN PURA KAHYANGAN JAGAT TUNGGUL
BESI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT HINDU DI DESA
ADAT ASAHDUREN JEMBRANA BALI**

I Komang Sudharka Utama

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

komangsudharka.bali@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*) diaktualisasikan dengan mendirikan bangunan suci yang disebut Pura. Salah satu pura Kahyangan Jagat yang belum banyak dikenal masyarakat Hindu adalah Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi yang terletak di Desa Adat Temukus Karangasem. Pada Tahun 1933, sebanyak 10 KK warga pengempon yang pindah ke Desa Adat Asahduren Jembrana mendirikan Pura Panyawangan Kahyangan Jagat Tunggul Besi. Semula kegiatan sosial keagamaan di Pura *Panyawangan* ini berjalan harmonis. Namun akhir-akhir ini timbul konflik sosial atas eksistensi Pura Panyawangan ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada 3 yaitu bagaimana sejarah berdirinya *Panyawangan* ini, bagaimana eksistensi Pura Panyawangan ini berkembang menjadi konflik sosial, dan bagaimana upaya penyelesaian konflik sosial yang terjadi. Teori-teori yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah Teori eksistensialisme, Teori Religi dan Teori Konflik. Karya ilmiah ini merupakan penelitian kualitatif, penentuan informan dengan metode purposive, dan dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah : (1) Pura panyawangan ini dibangun pada tahun 1933 oleh 10 KK yang disebabkan pada masa itu sangat sulit mendapatkan transportasi untuk kegiatan sosial keagamaan di pura asal; (2) Eksistensi Pura Panyawangan ini yang semula harmonis kemudian timbul konflik karena adanya keinginan beberapa warga pengempon untuk melakukan pralina dan mengembalikan fungsi pura ini ke Pura asal di Karangasem; (3) Upaya penyelesaian konflik sosial ini adalah dengan melibatkan pihak yang bisa sebagai katup penyelamat untuk melakukan dialog-dialog sehingga didapatkan kesepakatan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga kehidupan sosial keagamaan para pengempon bisa harmonis sesuai ajaran Tri Hita Karana.

Kata kunci : Tri Hita Karana, Eksistensi, Konflik

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu pada umumnya, khususnya umat Hindu Bali sangat menjunjung tinggi kehidupan yang harmonis, selaras dan seimbang yang dilandasi oleh ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* merupakan bagian dari ajaran agama Hindu yang mengajarkan tentang tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan hidup manusia, yaitu: (1) Hubungan harmonis antara manusia dengan

Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*Parhyangan*), (2) Hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), serta (3) Hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya (*palemahan*).

Wiana (2007) menyatakan bahwa untuk mencapai keseimbangan sebagaimana yang dimaksud dalam ajaran *Tri Hita Karana*, maka manusia harus menata hubungan yang baik terhadap tiga hal yaitu: (1) penataan *parhyangan* (pura) untuk memelihara eksistensi lingkungan rohani sebagai media berbakti pada Tuhan, (2) penataan *pawongan* untuk menjaga eksistensi lingkungan sosial agar umat manusia hidup saling mengabdikan sesuai dengan *swadharma*-nya masing-masing, dan (3) penataan *palemahan* untuk menjaga eksistensi lingkungan alam agar alam di sekitar tempat hidup manusia senantiasa menjadi sumber kehidupan manusia dan semua makhluk hidup di alam bersama-sama manusia. Tiga wujud hubungan harmonis itu akan membangun suasana kehidupan manusia yang bahagia, keharmonisan itu tercipta oleh sikap hidup manusia yang seimbang antara berbakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan memelihara kesejahteraan lingkungan alam. Singkatnya, suasana hidup dan kehidupan dengan tiga dimensi keharmonisan itu adalah pengejawantahan atau aplikasi ajaran *Tri Hita Karana* yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan bahagia bersama seluruh makhluk secara universal. Untuk mewujudkan rasa *sraddha* dan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka umat Hindu Bali mengaktualisasikannya dengan pendirian bangunan suci yang disebut Pura sebagai tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasi-Nya.

Pura sebagai tempat suci yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dirancang sedemikian rupa berdasarkan pada konsep luar biasa yang mengandung pesan simbolis tentang adanya hubungan religius filosofis dan kesadaran spiritual sang pendiri. Hal inilah yang menyebabkan pura-pura di Bali menjadi sebuah tempat yang tidak saja nyaman secara spiritual namun juga memberikan ketenangan secara mental atau psikologi. Konsep pembangunan pura di Bali selain bersumber dari kearifan lokal, seringkali juga dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat, baik berupa dongeng maupun legenda. Menurut Budaarsa dkk, konsep dasar pura-pura Kahyangan Jagat di Bali dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Kahyangan Jagat yang berlandaskan konsepsi *Rwabhineda*; (2) Kahyanagan Jagat yang berlandaskan konsepsi *Catur Lokapala*; (3) Kahyangan Jagat yang berlandaskan konsepsi *Sad Winayaka*; (4) Kahyangan Jagat yang berlandaskan konsepsi *Padma Bhuana*.

Salah satu pura Kahyangan Jagat yang tidak banyak diketahui oleh umat hindu adalah Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi yang terletak di Desa Adat Temukus Kabupaten Karangasem. Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi berada di ketinggian 1.330 meter dari permukaan laut dimana di sampingnya ada pula pura Singarata, Sekar dan Luwih. Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar, dan Pura Simpar, telah dibuatkan Pura *Panyawangan* di Desa Adat Asahduren, Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. Pura *Panyawangan* ini diperkirakan dibangun pada tahun 1930-an yang dilatarbelakangi oleh peristiwa para pengempon-nya yang awalnya berdomisili di Desa Adat Temukus, Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, beberapa kepala keluarga pindah (transmigrasi lokal) ke Kabupaten Jembrana. Beberapa kepala keluarga ini pada saat itu merasa tidak mampu untuk datang pada setiap hari piodalan apalagi setiap saat datang ke Karangasem untuk sembahyang. Sejak awal keberadaan Pura *Panyawangan* ini telah berlangsung prosesi yajnya sebagaimana diharapkan dan

semuanya berjalan harmonis. Namun demikian, akhir-akhir ini keberadaan Pura *Panyawangan* ini di Jembrana menimbulkan konflik sosial di antara masyarakat pengempon-nya sendiri. Hingga terbentuk dua kubu atau dua kelompok. Satu kelompok menginginkan keberadaan pura *Panyawangan* di Jembrana tersebut tetap dipertahankan dengan alasan bahwa sudah memang demikian diwariskan, sedangkan kelompok yang kedua berkeinginan agar pura *Panyawangan* tersebut di pralina saja atau dikembalikan ke asalnya di Karangasem dengan alasan bahwa dewasa ini sarana transportasi sudah sangat lancarnya, sehingga setiap orang dapat memedek atau tangkil pada saat odalan atau kapan saja.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana sejarah berdirinya Pura Panyawangan Tunggul Besi, bagaimana eksistensi Pura Panyawangan Tunggul Besi berkembang menjadi konflik sosial serta bagaimana upaya penyelesaian konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh keberadaan Pura Panyawangan Tunggul Besi.

II. METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini merupakan penelitian kualitatif, penentuan informan dengan metode purposive, dan dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Teori-teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini adalah Teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, Teori Religi E.B Taylor dan Teori Konflik Lewis A. Coser.

Eksistensialisme merupakan salah satu teori yang membahas tentang cara atau metode tokoh atau manusia agar dirinya diakui keberadaannya. Jean Paul Sartre (1905—1980) memberi tekanan pada kebebasan manusia. Manusia tidak lain daripada bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. "*Man is nothing else but what he makes of himself*". Maka manusia itu bebas dalam arti yang sebenarnya, ia menciptakan masa depannya dan karena itu ia bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Tanggung jawab ini tidak dapat dibebankan kepada orang lain ataupun Tuhan. Asas pertama dalam faham eksistensialisme menurut Sartre adalah "*L'homme est rien d'autre que ce qu'il se fait*", yaitu manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.

Teori religi menurut E.B. Tylor dalam Moeis (2008) menguraikan yang terpenting dari hakikat religi itu adalah: (1) asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa, (2) Manusia mengakui adanya berbagai gejala alam yang tak dapat dijelaskan dengan akal, seperti adanya kematian dan mimpi, (3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam hidupnya, (4) adanya kejadian-kejadian luar biasa disekeliling hidup manusia, (5) adanya getaran emosi berupa rasa kesatuan yang timbul dari jiwa manusia sebagai warga masyarakat, (6) manusia menerima firman dari Tuhan.

Menurut Lewis A. Coser yang namanya lazim disebut Lewis Coser, menguraikan konflik adalah perjuangan atas nilai-nilai dan atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka dengan tujuan menetralkan lawan atau menghilangkan saingan. Coser membedakan konflik menjadi 2 (dua), yakni pertama, konflik yang realistis dan yang tidak realistis. Konflik realistis adalah konflik yang berasal dari adanya kekecewaan individu atau kelompok masyarakat

terhadap sistem dan tuntutan-tuntutan yang ada pada hubungan sosial. Sedangkan yang kedua, yaitu konflik non-realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan persaingan yang berlawanan, tapi merupakan kebutuhan pihak tertentu untuk meredakan ketegangan.

3.1 Sejarah berdirinya Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar

Sejarah berdirinya Pura Panyawangan Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar adalah didirikan pada tahun 1933 oleh 10 KK warga pengempon yang pindah ke Desa Asahduren pada tahun 1928. Awalnya Pura ini dibuat dari turus lumbang, kemudian pada tahun 1964 diperbaiki dengan bahan kayu beratap seng, dan pada tahun 1990 dibangun dengan bahan permanen dari beton. Pura ini dibangun sebagai wujud bhakti atau srada para warga pengempon sekaligus menunjukkan eksistensinya atau keberadaannya. Hal ini sejalan dengan teori eksistensi-sialisme dimana tokoh atau manusia agar dirinya diakui keberadaannya. Jean Paul Sartre (1905—1980) memberi tekanan pada kebebasan manusia. Manusia tidak lain daripada bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. "*Man is nothing else but what he makes of himself*". Maka manusia itu bebas dalam arti yang sebenarnya, ia menciptakan masa depannya dan karena itu ia bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Tanggung jawab ini tidak dapat dibebankan kepada orang lain ataupun Tuhan. Asas pertama dalam faham eksistensialisme menurut Sartre adalah "*L'homme est rien d'autre que ce qu'il se fait*", yaitu manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.

3.2 Eksistensi Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar.

Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar, berada di lahan kebun seorang pengempon yang bernama I Komang Tunas dengan luas 1k 364,4 M2 disungung oleh 36 KK. Jumlah Pelinggih dimasing-masing Pura tersebut adalah : Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, dan Pura Sekar masing-masing 9 pelinggih sementara Pura Simpar hanya 6 pelinggih. Total semua pelinggih yang ada adalah 33 pelinggih. Upacara piodalan di masing-masing Pura Panyawangan ini tetap dijalankan setiap 6 bulan sekali yaitu Piodalan di Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi pada hari Tumpek Landep, Piodalan di Pura Singarata di hari Tumpel Krulut, Pura Sekar di hari anggar kasih Medangsia dan Pura Simpar di hari anggara kasih Dukut. Dalam satu tahun warga pengempon melaksanakan 8 kali piodalan untuk 4 pelabahan Pura Panyawangan tersebut dengan jumlah pelinggih sebanyak 33 uah. Dari uraian tersebut diatas membuktikan bahwa bhakti atau srada para pengempon pura Panyawangan ini sangat kuat. Emosi keagamaan para warga pengempon satu sama lain sangat kuat. Hal ini sesuai dengan teori Religi E.B. Tylor poin 5 yaitu adanya getaran emosi berupa rasa kesatuan yang timbul dari jiwa manusia sebagai warga masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan teori religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009: 259) , bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan, dimana dasar-dasar religi terdiri dari empat dasar komponen, yaitu: (1) Emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius; (2) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural); (3) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-Dewa atau mahluk-mahluk halus yang

mendiami alam gaib; (4) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Eksistensi Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar tidak terlepas dari bhisama yang tercantum dalam Prasasti yang dimiliki oleh Dadia Pasek Gelgel Dukuh Singarata yang bunyinya sebagai berikut :

Asapunika sane munggah ring Presasti iki, Munggah ring gegaduhan Muwang Piagem iki, Saking paican Ida Dalem, Ring Dane I Pasek, Tur Sampun mecap Dalem, tur kaicen Pura patpat, Ring Pura Luwih, Ring Pura Sekar, Ring Pura Tunggul besi, ring pura singerata, Ika Purane sane wenang I Pasek Gelgel Ambahayu Pura Ika, Asing kari sentananiya wenang amahayu, Yan nora pageh ring kawitan, Mekadi ring purene sane munggah ring ajeng, Munggah ring Preasti iki, Wastu pari wastu anggaruharapalaniya sepretisentananya kabeh, Apan tan pageh ring Kawitan, Asapunika sane munggah ring Presasti iki, Mangkin kacaritanen, Patirtayan Ida Betara ring Luwih, Ring Dina Caniscara Keliwon, kuningan, Patirtayan Ida Betara ring Pura Sekar: Ring Dina Anggara Keliwon Medangsiya, Patirtayan ida Betara ring Tunggul Besi: Ring Dina Casiniscara Keliwon Landep, Patirtayan Ida Betara ring Pura Singerata: Ring Dina Caniscara Keliwon Krulut, Patirtayan Hyang Ibu: Ring Dina Buda wage Kelau, Patirtayan Betara Hyang Kawitan: Ring Dina Anggara Keliwon Prangbakat, Ika sane patut kasungung olih I Pasek Desa Temukus, Mangda pateh nyungung Kawitan, Sepretisentanen I Pasek Desa Temukus, yan kita tan pageh anyungung Kawitan sane munggah ring Presasti iki Angarohara palaniya, Sepreti sentanane kabeh, yan kita pageh anyungung Kawitan, Selampah sagenae amangguh Sadiya, Ngawa Rat, Biyuh Bala Sugih Waras, sidi ngucap Nama sidi, Asapunika sane munggah ring Presasti iki

Akhir-akhir ini, mulai terjadi konflik sosial atas keberadaan Pura Panyawangan ini. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan beberapa warga pengempon untuk memrelina Pura Panyawangan ini, sementara dipihak lain masih ada warga pengempon yang ingin mempertahankan. Ada faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial ini adalah : faktor ekonomi karena biaya piodalan yang memberatkan, faktor sosial karena adanya kegiatan ngayah yang menyita waktu, faktor nilai-nilai yang mulai berubah, serta faktor teknologi atau modernisasi.

3.3 Upaya Penyelesaian Konflik

Konflik dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihindarkan, konflik senantiasa eksis, ada yang besar ada yang kecil. Semakin sensitif substansi yang menjadi faktor konfliknya, maka akan semakin besar efek terhadap stabilitas masyarakat. . Karena sifat dasar manusia adalah konflik, maka Veda sejak awal telah mengajarkan agar manusia bisa bekerjasama dan menjauhi konflik. Konflik yang kecil bisa menjadi semakin besar bahkan bisa menjadi perang saudara jika tidak diantisipasi sedini mungkin, karena itu Rgveda mengajarkan kebersamaan, sebagai berikut:

*Say gacchadhvaý say vadadhvaý;
say vo manàmsi jànatàm;
devà bhàgam yatha pürve, sayjànànà upàsate.*

Rgveda X. 191. 2

‘Berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan ber-pikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka yang berbeda-beda, begitulah mestinya manusia memakai haknya’

*Samàno mantraá samitiá samàni
samànaý manaá saha cittam eùàm.
samànaý mantram abhi mantraye
vaá, samànena vo haviùà juhomi.*

Rgveda X.191.3

‘Berpikir bersama-sama, berkumpul bersama-sama. Hendak- lah pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang berbeda itu dimusyawarahkan bersama, manusia diberikan pikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama’

*Samàni va àkùtiá samànà hádayàni vaá.
samànam astu vo mano yathà vaá susahàsati*

Rgveda X.191.4

‘Wahai umat manusia, semoga anda maju dengan niat-niat yang sama. Semoga hatimu (batinmu) dan pikiranmu sama satu sama lainnya sehingga anda bisa diorganisasi (diatur) secara seragam’

Berdasarkan mantram Rgveda X.191.2-4 di atas, maka umat Hindu sudah seharusnya menjadi masyarakat teladan dalam sikap toleran dan sikap saling menghargai sebagaimana juga diamanatkan oleh subhasita Maha Upanisad berikut:

*Ayam bhandhurayam neti, ganana laghuchetasam,
udara charitanam tu, vasudhaiva kutumbakam*

Maha Upanishad VI.71–72

“Orang yang berpikiran sempit suka bertanya apakah orang ini salah satu dari kita, atau dia orang asing; tetapi mereka yang berbudi pekerti luhur, menerima seluruh makhluk di dunia adalah satu keluarga”

Walaupun sejak zaman dahulu kala manusia telah diperingatkan oleh Veda untuk menjauhi konflik tetap eksis diberbagai belahan bumi bahkan menjadi perang. Sedangkan konflik kecil selalu ada di tengah masyarakat bahkan di dalam keluarga.

Kalau dilihat dari teorinya Hendricks, maka konflik sosial yang terjadi di warga pengempon Pura Panyawangan ini adalah masuk konflik tahap satu dimana karakteristiknya adalah dengan ditandai adanya perasaan jengkel, kesel dan sakit hati satu pihak terhadap pihak lainnya. Sementara kalau melihat teorinya Coser, konflik ini termasuk konflik realistik yaitu konflik yang berasal dari adanya kekecewaan individu atau kelompok masyarakat terhadap sistem dan tuntutan-tuntutan yang ada pada hubungan sosial. Coser dalam Poloma (2008:108), memberikan cara untuk penyelesaian atau meredam konflik dengan mekanisme Safety Valve (Katup Pengaman), yaitu adanya pihak netral sebagai lembaga katup pengaman (Safety Valve Institution). Pihak netral ini bisa dari Lembaga Desa Adat (Bendesa Adat), Lembaga akedemis (peneliti), lembaga pandita (sulinggih), atau Lembaga organisasi keagamaan (PHDI).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka upaya penyelesaian konflik sosial atas keberadaan Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggal Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar, maka solusi yang dapat ditawarkan sebagai berikut:

1. Tidak dipralina dengan syarat : (1) dilakukan penyederhaan upacara piodalan yang tidak memberatkan secara ekonomi; (2) adanya kepastian hukum atas status tanah yang dijadikan lokasi Pura Panyawangan; (3) diperjuangkan kepada pemerintah agar mendapat bantuan dari pemerintah untuk biaya kegiatan sosial keagamaan di Pura Panyawangan ini karena pura panyawangan ini adalah panyawangan pura kahyangan jagat.

2. Dipralina dengan syarat : (1) berikan pemahaman kepada warga yang tidak pro pralina bahwa bhisama dalam prasasti tersebut bukan ditujukan untuk Pura Panyawangan yang ada di Desa Adat Asahduren, tetapi ditujukan untuk warga pengempon yang ada di Desa Adat Temukus Karangasem.; (2) berikan pemahaman dan pengertian bahwa tidak ada dalam Kitab Suci Hindu (Weda) Ida Bhatara Kawitan mengutuk pretisentananya karena pralina pura panyawangan, padahal pretisentana-nya masih subhakti dapat menghadiri langsung persembahyangan di Pura aslinya di Karangasem; (3) Perlu dibuatkan surat pernyataan dari pengurus Dadia dan disaksikan Bendesa Adat bahwa prasasti yang ada di Dadia Pasek Gelgel Dukuh Singarata di Desa Adat Asahduren, tidak bisa dipindahkan ke Dadia lainnya; (4) Penting diberikan pemahaman bahwa matur piuning dan nunas thirta saat upacara Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya bisa dilakukan dengan nyawang dari pura Dadia; (5) Memberikan kepastian pada warga pengempon Pura Panyawangan bahwa bisa sembahyang, matur piuning dan nunas thirta dan sebagainya di Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar yang ada di Desa Adat Temukus Karangasem.

3. Solusi yang ketiga (lebih moderat) adalah, memberikan kebebasan kepada pengempon warga Pura Panyawangan ini untuk memilih. Bagi warga pengempon yang pro pralina, diberikan kebebasan untuk tidak ikut menjadi warga pengempon pura panyawangan, dan menyerahkan semua kegiatan sosial keagamaan Pura Panyawangan kepada pihak yang tidak pro pralina. Warga pro pralina bisa datang langsung ke Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi yang ada di desa Adat Temukus Karangasem. Sementara warga pengempon yang tidak pro pralina masih dapat melaksanakan kegiatan sosial keagamaan di Pura Panyawangan seperti sedia kala.

4. Bagi warga yang berketetapan hati untuk tidak ikut menjadi pengempon panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi karena suatu alasan tertentu dapat kembali menjadi warga penyungsong tanpa dikenakan bea atau dana penanjung batu kecuali darinya ada punia secara ikhlas.

Jumlah pengempon pura yang tidak setuju untuk melakukan pralina adalah 6 Kepala Keluarga dari total pengempon 36 Kepala Keluarga, dimana secara kuantitatif jumlah pengempon yang tidak setuju untuk melakukan pralina adalah minoritas (16,66%), maka usulan pengempon pura yang mayoritas ingin melakukan pralina bisa diterima.

IV SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan Eksistensi Panyawangan Pura Kahyagan Jagat Tunggul Besi dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di Desa Adat Asahduren Jembrana Bali, sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar di Desa Adat Asahduren adalah pada tahun 1933 oleh 10 Kepala Keluarga Dadia Pasek Gelgel Dukuh Singarata yang bertransmigrasi dari Desa Adat Temukus Kabupaten Karangasem. Awalnya Pura Panyawangan ini dibangun dengan bahan dari turus lumbung, selanjutnya pada tahun 1964 dilakukan pembangunan pura dengan bahan kayu dan seng. Pada tahun 1990 Pura Panyawangan ini direnovasi dan dibangun ulang dengan bahan yang lebih permanen dengan bahan pasir dan semen.

2. Eksistensi Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar yang berada di Desa Adat Asahduren

adalah pura Kahyangan Jagat disungsung oleh umat Hindu di Bali, keberadaanya berkembang menjadi konflik sosial karena adanya keinginan beberapa warga pengempon yang ingin mengembalikan (pralina) Pura Panyawangan ini ke Desa Adat Temukus Kabupaten Karangasem. Sementara beberapa warga pengempon lainnya masih tetap ingin mempertahankan (tidak pralina) keberadaan Pura Panyawangan ini di Desa Adat Asahduren.

3. Upaya penyelesaian konflik sosial atas keberadaan Panyawangan Pura Kahyangan Jagat Tunggul Besi, Pura Singarata, Pura Sekar dan Pura Simpar adalah : (1) Tidak harus dipralina dengan syarat penyederhanaan upacara piodalan sehingga tidak memberatkan warga pengempon dari sisi ekonomi, adanya kepastian hukum untuk status tanah Pura Panyawangan serta adanya bantuan dari pemerintah untuk biaya kegiatan sosial keagamaan; (2) Dapat dipralina dengan syarat adanya kemauan atau kesediaan warga pengempon yang tidak pro pralina untuk mengerti tentang bhisama yang ada dalam prasasti, pemahaman yang baik tentang susastra Weda dimana tidak ada Kawitan yang mengutuk pretisentana, adanya jaminan prasasti yang ada di Desa Asahduren saat ini tidak dipindahkan ke Karangasem; (3) Pemberian kebebasan kepada warga pengempon untuk memilih salah satu pilihan pralina atau tidak dipralina. (4) Warga pengempon dapat menerima kembali para warga yang telah keluar sebagai warga pengempon karena alasan tertentu dan tidak dikenakan biaya apapun kecuali darinya ingin menyumbangkan dana,

DAFTAR PUSTAKA

- Budaarsa, dkk. (2012). *Profil Pura Kahyangan Jagat di Bali*. Edisi 1, LP2M Universitas Udayana 2012.
- Hendricks , William (2008). *Bagaimana Mengelola Konflik. Petunjuk Praktis Untuk Managemen Konflik Yang Efektif*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Eksistensialisme>
<https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/view/2509/1832>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Poloma, M. Margaret (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Wiana I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita Surabaya.